

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar paling utama dan yang menjadi bagian penopang adalah pendidikan dalam pembangunan sebuah negara. Negara-negara maju selalu menjadikan pendidikan sebagai prioritas, karena melalui pendidikan, kemiskinan dapat diubah menjadi kesejahteraan.¹ Di Indonesia, meskipun pendidikan memiliki peran strategis, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, salah satunya adalah dinamika perubahan kurikulum yang terus berkembang seiring waktu.

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kurikulum, sekolah dinyatakan harus secara penuh menjalankan serangkaian aturan-aturan tersebut. Akan tetapi justru sebaliknya yang ditemukan di lapangan, perubahan kurikulum kerap kali menghadirkan kendala baru, terutama dalam tahap implementasi. Hal ini menyebabkan sekolah harus berupaya keras untuk memahami maksud, tujuan, dan isi kurikulum yang baru. Perubahan ini tidak hanya menuntut penyesuaian teknis tetapi juga transformasi menyeluruh pada pendekatan pembelajaran. Meski demikian, pembaruan kurikulum memiliki dampak positif yang signifikan terhadap proses pendidikan. Dengan kurikulum yang lebih

¹ Priarti Megawanti, "Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 2*, no. 3 (2012): 227–34.

relevan dan terkini, metode, model, dan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien dan efektif. Dalam jangka panjang, upaya tersebut digadagadag bisa mendongkrak kredibilitas suatu pendidikan di negeri ini, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki kompetensi pedagogik unggul serta berani dalam berhadapan dengan persaingan global di zaman yang akan datang.

Secara terminologi, pendidik diartikan sebagai individu yang memikul tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Dengan kata lain, guru bertugas mengoptimalkan potensi setiap naradidik, tidak hanya pada pemahaman saja tetapi juga sifatnya bahkan keterampilannya.² Secara sederhana, guru dapat didefinisikan sebagai sosok yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dalam pandangan masyarakat, seorang guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di institusi formal, tetapi juga di tempat-tempat lain seperti rumah atau tempat ibadah.³ Kecakapan yang dimiliki seorang pendidik saat memimpin kegiatan belajar naradidik disebut keterampilan dalam mendidik. Untuk mencapai tingkat kompetensi tersebut, seorang guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa.

Agar bisa mendapatkan harapan pembelajaran dimana focus pada siswa itu saja, seorang pendidik perlu terlebih dahulu memahami

² Nur cholid, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: CV Citra Media, 2015), hal.1-2

³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), hal.7

karakteristik dan kebutuhan setiap siswanya sebelum menyusun rencana pembelajaran. Peran guru bukan Cuma dalam hal mentransfer ilmu, namun sebisa mungkin harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran idealnya dirancang agar menarik, interaktif, menyenangkan, serta mampu memberikan tantangan yang membangun. Selain itu, pembelajaran seharusnya mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus secara sadar menyediakan sarana pada mereka untuk mengekspresikan keterampilan yang dimiliki oleh naradidik sehingga mampu berperan lebih terhadap bakat yang dimiliki. Dalam situasi ini, guru berperan sangat perlu untuk memberi *support* terhadap perubahan yang terjadi pada anak baik itu kecerdasannya, caranya berinteraksi bahkan sifatnya, terutama pada tahap awal mereka memasuki dunia pendidikan. Karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogis, seorang pendidik dituntut untuk menguasai berbagai metode dan teknik pengajaran yang efektif.⁴ Maka pendidik bukan Cuma berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran namun juga pembimbing yang mampu menginspirasi siswa untuk mencapai keberhasilan di berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan standar pendidikan nasional, kompetensi pedagogik menuntut adanya kriteria dan kemampuan dalam memahami karakteristik

⁴ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: kencana, 2016) hlm.2.

peserta didik secara mendalam, guna mengoptimalkan potensi mereka yang beragam.⁵ Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini diperluas melalui penyediaan program pembelajaran ekstrakurikuler yang dirancang untuk memberikan sarana dalam mewujudkan bakat yang dimiliki yang terpendam, menggali ide-ide kreatif, dan memperluas wawasan mereka. Selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka diharapkan berperan sebagai instrumen strategis untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran pasca-pandemi. Program ini mencakup tiga fitur utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek, penguatan keterampilan lunak (*soft skills*), dan pembentukan karakter yang holistik.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan guru menjadi hal yang sangat penting, selain penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar dalam proses pembelajaran. Di era kemajuan zaman yang terus berlangsung ini, pendidik mendapat tantangan harus bisa bertransformasi menjadi seorang fasilitator, motivator, dan pembimbing yang aktif. Peran ini memungkinkan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, naradidik bukan Cuma menjadi pendengar sahaja, melainkan menjadi individu dimana mampu berpikir kritis bahkan kreatif saat menghadapi tantangan zaman.

⁵ Irianti Syofnidah, *Teori dan Praktik Mikroteachin*, (Yogyakarta:Pustaka Pranala,2022).hlm.6

Pembelajaran intrakurikuler yang beragam dirancang dalam kurikulum otonom dengan tujuan mengoptimalkan potensi siswa sekaligus memberikan peluang luas untuk eksplorasi ide-ide baru dan pengembangan kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas, sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya pengajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Melalui penerapan kurikulum ini, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, menciptakan generasi naradidik super tangguh serta siap menemui berbagai permasalahan global di zaman yang akan datang. Kurikulum otonom juga memberikan sarana pada pendidik juga naradidik supaya bisa langsung berkompromi pada proses pembelajaran pada level mandiri, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap, serta interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan intelektual, namun juga membentuk sifat naradidik yang kreatif serta berpikiran terbuka. Dengan kebebasan yang diberikan, siswa dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan bermakna, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung pencapaian hasil pendidikan yang optimal.

Jika rotasi kurikulum di Indonesia sering dipersepsikan sebagai "ganti menteri pendidikan, maka ganti kurikulum," implementasi Kurikulum Merdeka dan proses pembaruannya justru tergolong cepat. Namun, pergantian kurikulum bukanlah fenomena yang asing, terutama di

banyak negara maju yang notabene kredibilitasnya jauh lebih maju. Bukan tanpa alasan, ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia tetap relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Upaya ini juga selaras dengan visi modernisasi pendidikan, di mana Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, telah memperkenalkan berbagai terobosan, termasuk dalam evaluasi kompetensi minimum yang meliputi survei karakter, literasi, dan numerasi. Secara prinsip, Kurikulum Merdeka tidak bertujuan untuk menggantikan program yang ada, melainkan berfungsi sebagai penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang sudah berjalan, dengan fokus pada menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Sebagai seorang guru tentunya memainkan peran yang sangat penting dalam mendampingi penerapan kurikulum khususnya bagi para siswa, peran guru tidak hanya meliputi pengawasan akademik tetapi juga harus dapat mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa. Namun yang paling mendasar yaitu sebagai seorang guru harus mengenali dirinya sendiri, dimana mengarah pada interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar dimana siswa dapat bertukar pengetahuan tentang bagaimana beradaptasi dengan penggunaan kurikulum yang baru. Seorang guru yang benar-benar memahami peran dan tanggung jawabnya akan mampu melaksanakan tugasnya dengan optimal. Untuk mencapai kinerja

yang maksimal, seorang guru perlu menetapkan tujuan yang jelas dalam menguasai keterampilan dan bakat yang relevan dengan profesinya. Selain itu, penguasaan terhadap dasar-dasar kompetensi keguruan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru juga dituntut memiliki wawasan yang luas terkait profesinya, termasuk memahami aspek-aspek etika dan profesionalisme. Kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban yang melekat pada tugasnya menjadi bekal penting bagi seorang guru dalam mewujudkan dedikasi yang berkualitas dalam dunia pendidikan⁶.

Berdasarkan pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan di SDN 1 Rembon, teramati bahwa di sekolah tersebut telah diterapkan kurikulum merdeka namun yang menjadi kendala, kurikulum ini belum bisa berjalan dengan baik karena kurangnya pemahaman dan keterampilan pada guru dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek kompetensi pedagogik yang belum sepenuhnya diterapkan, seperti pemahaman terhadap kurikulum atau modul ajar yang masih dalam proses pembelajaran oleh guru, serta pemanfaatan teknologi dan sarana oleh siswa. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi dan evaluasi hasil belajar juga menunjukkan adanya kekurangan. Penulis juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam praktik pembelajaran, di antaranya masih dominannya system penyampaian materi secara lisan oleh

⁶ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata) hlm.7

pendidik, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dalam hal ini, peran guru dalam membantu siswa untuk menganalisis kemampuan, bakat, minat, dan potensi diri mereka sangat kurang. Akibatnya, beberapa siswa merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang bagi mereka tergolong baru, sehingga mereka kesulitan dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dan kreatif. Untuk memberi semangat bagi naradidik untuk cenderung energik dan berpikiran luas, pendidik dituntut untuk berinovasi dan memanfaatkan kreativitas dalam pendekatan pembelajaran. Tentunya, guru perlu terus mengikuti perkembangan zaman dan berkomitmen untuk mengembangkan diri secara profesional. Sebagai pendidik, kita juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan dalam menerapkan kebijakan baru terkait sistem pembelajaran mandiri, yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum Indonesia. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk secara konsisten merefleksikan kembali kompetensi pedagogik mereka dalam menjalankan kurikulum yang berlaku.

Penelitian ini juga sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk jurnal dan juga keduanya membahas mengenai pedagogik guru, dalam hal maka diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca, menyusun perencanaan pembelajaran serta mengevaluasi

kemampuan membaca siswa.⁷ Persamaan dalam penulisan ini adalah keduanya mengkaji tentang keterampilan mengajar pendidik PAK dan memanfaatkan model penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penulisan ini adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen dalam pelaksanaan pembelajaran untuk melatih kemampuan membaca Alkitab bagi siswa kelas 3 UPT SDN 1 Kurra, sedangkan dalam penulisan ini mengkaji tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen melalui kurikulum merdeka di SDN 1 Rembon.

Mempertimbangkan uraian-uraian tersebut dan latar belakang yang menjadi dasar penelitian, maka peneliti mengangkat judul mengenai “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen melalui kurikulum merdeka di SDN 1 Rembon”

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis kompetensi pedagogik guru PAK Melalui Kurikulum Merdeka, Karena itu guru seharusnya mampu menguasai banyak pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam mengembangkan kurikulum. Sebab itu peneliti memfokuskan diri pada kompetensi pedagogik guru melalui kurikulum merdeka, khususnya pada siswa kelas IV SDN 1 Rembon.

⁷ Rosmilani “ Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pelaksanaan Pembelajaran untuk Melatih Kemampuan Membaca Alkitab bagi Siswa di kelas 3 UPT SDN 1 Kurra”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen melalui kurikulum merdeka di SDN 1 Rembon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan penulis dalam tulisannya adalah menganalisis kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen melalui kurikulum merdeka di SDN 1 Rembon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

- a. Sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa melalui penelitian ini bisa menjadi sarana bagi mahasiswa khususnya pada profesi keguruan, di mana kita bisa melihat dan mengetahui berbagai aspek penting bagi seorang calon guru dalam hal mendukung kemampuan mengajar dan membimbing siswanya.
- b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana dalam hal mendapatkan gambaran tentang kompetensi pedagogik yang benar dan dipahami sebagai seorang guru dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Mengenai kompetensi pedagogik guru, melalui implementasi kurikulum merdeka.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pemahaman serta wawasan guru-guru di SDN 1 Rembon mengenai kompetensi pedagogik guru melalui kurikulum merdeka.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang dijadikan sebagai acuan berpikir mengenai penulisan karya ilmiah ini, maka susunannya terdiri atas :

BAB I : PENDAHULUAN berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI berisi tentang pengertian pedagogik guru, pengertian kompetensi pedagogik guru , indikator kompetensi pedagogik, kurikulum merdeka.

BAB III : METODE PENELITIAN yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara, penelusuran pustaka, narasumber/informan dan analisis data.

BAB IV : PENELITIAN DAN ANALISIS, Bab ini menjelaskan bagaimana dan seperti apa hasil penelitian serta menjelaskan analisis penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN, berisi tentang kesimpulan dan saran.